

Jenderal Gagap Sejarah

BY KAJITOW ELKAYENI ON SEPTEMBER 21, 2017 POLITIK

<https://seword.com/politik/jenderal-gagap-sejarah/>



Manuver Gatot Soal Nobar Film G 30 S PKI Dikritik Anak Buah Megawati

Kamis, 21 Sep 2017 00:41 | Editor : Dimas Ryandi



Panglima TNI Gatot Nurmantyo bersama Presiden Jokowi. (Instagram.)

JawaPos.com - Instruksi Panglima TNI Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo soal nonton bareng film Pengkhianatan G 30 S/PKI menuai sorotan Anggota Komisi I DPR Effendi Simbolon.

Politisi PDIP itu menilai Presiden Joko Widodo

135
SHARES



Film Pengkhianatan G 30 S/PKI (1984), menurut para sineas memiliki tingkat artistik yang patut dipuji. Namun ada beberapa poin yang tidak ada dalam fakta sebenarnya. Prof. Salim Said memberikan pemakluman, ia menyatakan bahwa seseorang bebas berinterpretasi atas fakta sebagai bentuk olah kreatifitasnya. Saya kira ini pendapat yang berbahaya, karena kita sedang berbicara tentang sejarah.

Jika semua orang dibebaskan merekonstruksi sejarah semauanya, maka sejarah akan membingungkan. Sejarah akan jadi kubangan pembodohan. Jika seseorang ingin membuat interpretasi bebas, maka karyanya itu tak layak disebut film sejarah. Ia hanya film kreatif biasa. Apalagi jika film itu dijadikan alat propaganda Pemerintah dan militer

Jika Jokowi memecatnya sekarang, dengan sedikit trik seperti SBY yang menghibidizalimi atau meniru jejak siluman Soeharto dengan membuat chaos, ia akan menuju puncak singgasana sebagai orang nomor satu dengan sangat mudah.

Sejarah kita dipenuhi pengelabuan, distorsi, pembungkaman. Termasuk film sejarah yang cacat bernama Pengkhianatan G 30 S/PKI. Semua pihak dalam lembar sejarah yang buram itu menyumbang kesalahan mereka masing-masing. Kesalahan itu harus diakui, dimaafkan, tapi tidak boleh dilupakan. Baru kita bisa masuk babak baru bernama rekonsiliasi. Namun anasir-anasir Orba ingin sekali membungkam kesalahan sejarah itu. Mereka tak ingin mengakuinya, untuk generasi esok yang lebih baik.

Usul Jokowi tentang pembuatan film baru, saya pikir tidak terlalu buruk. Ya, pendapat itu hanya komunikasi politik. Bahkan bisa dijadikan pembenaran bagi propaganda sejarah yang dibuat Soeharto dan CIA. Namun setidaknya bisa dijadikan opsi lain, daripada harus menonton ulang film menjijikkan yang dibuat Arifin C. Noer itu. Jika film itu jauh dari espektasi, penonton akan menghakiminya. Generasi youtubers sekarang ini berbeda jauh dengan angkatan 65. Mereka lebih kritis dan punya banyak pilihan. Jika Gatot dengan kekuasaan yang dimilikinya menyerukan menonton G 30 S, mereka tanpa bersusah payah bisa menonton film Jagal (The Act of Killing) dan Senyap (The Look of Silence) setiap saat. Tanpa perlu surat perintah.

Pernyataan Gatot, apalagi komentarnya, "...emang gue pikirin" itu tidak tepat konteks, bahkan arogan. Di jaman sesudah ambruknya rezim otoriter Orde Baru, Gatot terlihat gagap sejarah. Di saat semua mata menelanjangi Pemerintah dan militer, tidak bijak rasanya berakting masih hidup di jaman pembungkaman Soeharto. Gatot boleh memoles citra demi kepentingan politiknya, tapi semestinya tidak mengorbankan luka masa lalu. Ada ribuan nyawa terbuang sia-sia. Baik dari kubu kanan maupun kiri.

Luka sejarah itu, kalau belum bisa diobati, jangan pula terus digarami. Dengan instruksi nobar film G 30 S itu saja, seolah-olah hendak mengajak kami masuk ke dalam masa kecil penuh trauma. Mengulang-ngulang kalimat menjijikkan dalam film sampah G 30 S karya Arifin C. Noer, "Darah itu merah, Jenderal..."

Kajitow Elkayeni